

Penataan Lingkungan Dusun Batik Sebagai Kawasan Wisata Industri Rumah Tangga Pada Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli

Yunita Syafitri Rambe ^{1*}, Neneng Yulia Barky ², Muhathir ³

^{1,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Medan Area

² Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Medan Area

^{1*}yunirambe@staff.uma.ac.id; ²nenengyuliabarky@staff.uma.ac.id; ³muhatir@staff.uma.ac.id;

Abstrak

Salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Pematang Johar adalah batik. Kurangnya sarana dan prasarana yang baik, menjadi satu kendala dalam mengembangkannya. Sementara batik sendiri, merupakan sasaran Desa Pematang Johar dalam memperkenalkan ke masyarakat luas yang merupakan salah satu program kerja desa. Perwujudan program ini diperlukan dengan bantuan tenaga arsitek dalam merancang kawasan. Para pengabdian mencoba melihat permasalahan dan potensi dusun. Diperlukan suatu perencanaan desa untuk mengembangkan kawasan. Perencanaan yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan desa tersebut menjadi sebuah desa kawasan batik dengan mengangkat para ibu rumah tangga sebagai pelaku utama. Perencanaan ini juga dilakukan untuk menjadikan dusun ini sebagai generator untuk dusun sekitarnya, dan juga untuk memberikan kegiatan-kegiatan untuk menambah mata pencaharian masyarakat. Metode yang dilakukan dalam pengabdian adalah melakukan perencanaan terhadap dusun batik dengan tahapan melakukan observasi, melakukan pendataan, melakukan survey dan pengukuran dan melakukan desain yang bercirikan batik sebagai potensi utama kawasan dengan konsep *urban rural regeneration*. Konsep ini dengan melihat pengembangan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai upaya mewujudkan desa berkelanjutan. Luaran yang diinginkan adalah sebuah perencanaan kawasan batik yang dituangkan dalam *masterplan*. Diinginkan dengan adanya *masterplan* ini, menjadi dasar bagi desa untuk melaksanakan dan mewujudkan kawasan tersebut sebagai area wisata bagi masyarakat luas dalam memperkenalkan batik sawah.

Kata Kunci: *dusun batik, urban rural regeneration, perencanaan kawasan*

Pendahuluan

Desa Pematang Johar merupakan salah satu desa Mitra yang diperkuat dengan MoU Fakultas Teknik, dimana Desa Pematang Johar mempunyai banyak aspek untuk dilakukannya pengembangan. Desa Pematang Johar terletak berada di Dusun VI Rawa Badak Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deliserdang. Secara geografis, desa ini memiliki hamparan sawah. Desa ini berjarak ± 33,1 km dari Medan. (Johar, 2019).

Mayoritas masyarakat hidup Bertani dalam mencari nafkah untuk keluarga mereka. Namun, perkembangan zaman dan peningkatan perekonomian membuat mereka

mendapatkan masa sulit, dimana dengan bertani mereka tidak mampu lagi untuk menutupi kehidupan mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh abrasi di pesisir Percut. Sehingga membuat Sebagian besar sawah menggenangi sawah-sawah mereka. Masyarakat sekitar mencoba untuk melakukan sesuatu untuk mengatasi abrasi air laut. Berbekal pengetahuan dan kelompok pengrajin, akhirnya mereka melakukan penanaman mangrove secara swadana untuk melindungi sawah mereka dari abrasi. Hal ini terus dilakukan mereka secara terus menerus. Akhirnya selama 3 tahun melakukan penanaman mangrove, sawah mereka dapat terselamatkan bahkan pohon mangrove mereka dapat dimanfaatkan untuk pewarna batik. Hal ini yang menjadi cikal bakal membuat batik pada Kawasan tersebut. (Safrida, Nofianna, & Sibarani, 2019).

Masyarakat pada Desa Pematang Johar masih banyak yang mengalami ketertinggalan pendidikan. Mereka hanya tamat SD ataupun SMP. Dengan latar belakang tersebut, kehidupan masyarakat masih banyak yang dibawah rata-rata. Hal ini yang menjadi faktor utama bagi mereka untuk membantu dan mempunyai suatu keahlian untuk membantu kehidupan mereka (Hasil wawancara kepada masyarakat).

Dengan adanya perkembangan yang ada, maka secara perlahan masyarakat mulai diperkenalkan dengan membuat batik. Beberapa pelatihan-pelatihan yang diberikan khususnya kepada ibu rumah tangga (IRT) menjadikan masyarakat mengenal dan mulai mencintai kerajinan batik dan sampai kepada menjadikan kerajinan batik usaha industri rumah tangga pada masyarakat Desa Pematang Johar. Pencapaian yang di dapat sekarang dari 15 dusun sudah dusun yang sudah mendapatkan pelatihan dan bisa melakukan kerajinan batik. Dengan perkembangan dan potensi desa yang ada, batik mulai memberikan ciri khas mereka dengan potensi sawah menjadi objek batik mereka. Batik Sawah dibuat sesuai dengan kegiatan warga yang ada.

Terdapat 4 Dusun yang sudah menjadi pengrajin batik industri rumah tangga di bawah pimpinan Sanggar batik Liza Mangrove. Pengrajin-pengrajin ini diinginkan menjadikan leader bagi masyarakat dan bagi pengunjung yang ingin belajar membuat batik. Secara perlahan, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, Desa Pematang Johar menginginkan Desa ini menjadi kawasan wisata batik terkhusus di Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deliserdang. Sehingga selain ingin memberikan dan mengenalkan batik kepada masyarakat luas, juga akan memberikan peningkatan taraf hidup masyarakat. (Hasil wawancara dari koordinasi yang dilakukan).



Gambar 1. Foto Kordinasi Pengabdian ke Kepala Desa Pematang Johar

Untuk saat ini, pemerintah desa mulai memasarkan batik sawah ini dengan menjalin kemitraan terhadap beberapa pihak. Misalnya dengan memperkenalkan batik sawah ke sekolah-sekolah, pabrik-pabrik, perusahaan swasta dan instansi lainnya. Adanya Peraturan Pemerintah setempat untuk menggunakan batik sawah sebagai salah satu seragam untuk bekerja atau sekolah. Hal ini menjadikan tingkat produksi masyarakat terhadap batik sawah mulai meningkat perlahan. Walaupun yang terjadi tingginya kebutuhan masih belum disertai dengan sarana dan prasarana serta tenaga pengrajin yang cukup. Inilah yang menjadi kendala dan situasi para pengrajin saat ini.

Setelah memperkenalkan batik sawah kepada instansi yang ada dengan mulai meningkatnya produksi batik, maka diperlukannya pengrajin-pengrajin baru. Selain para ibu rumah tangga, banyak juga para remaja yang putus sekolah dan anak-anak yang mencari kesibukan dimasa pandemic ini diberikan pelatihan dalam kerajinan Batik. Ini merupakan keinginan mereka sendiri, karena melihat ibu-ibu mereka yang dapat menghasilkan uang dan mengisi waktu mereka. Hal ini disambut baik oleh Kepala Desa dan sanggar batik. Pada saat ini, para pengrajin batik melakukan kegiatan pada tempat yang tidak dikhususkan untuk mereka bekerja. Mereka melakukan kegiatan mereka terkadang di rumah-rumah warga. Hal ini yang menjadi salah satu factor permasalahan para pengrajin. Kurangnya kenyamanan bagi mereka untuk melakukan kegiatan kerajinan batik.

Keinginan untuk mengenalkan batik sawah, mengembangkan kehidupan ekonomi masyarakat, menjaga karya tradisi Indonesia dan memberikan edukasi bagi masyarakat luas memberikan keinginan untuk membuat suatu Kawasan kampung batik dengan mengangkat industri rumah tangga pembatik untuk dijadikan landmark desa tersebut. Pengembangan Kawasan ini juga didukung dengan kelebihan-kelebihan mitra yaitu adanya kelompok-kelompok pengrajin batik dan sanggar batik, sudah diproduksi dan mempunyai nama brand sendiri, sudah mulai dikenal dengan mulai dijual dan dipamerkan pada gallery di Medan, mereka juga sudah mulai melakukan pengembangan kegiatan dengan menjahit, bordir, membuat sepatu, membuat souvenir.

Berlatar belakang kemantapan sumber daya alam yang dimiliki desa, menjadi tujuan dalam pengembangan desa. Bagaimana menciptakan desa tersebut menjadi suatu Kawasan yang mempunyai ciri khas terhadap desanya yaitu batik dengan mengangkat unsur desa menjadi potensi desa dalam mengembangkan ekonomi masyarakat desa. Hal ini dilakukan dengan membuat satu prototype ataupun masterplan Kawasan untuk menjadi landasan pembangunan fisik desa.

Konsep yang diambil berdasarkan hal tersebut adalah pengembangan desa dengan konsep rural urban rural regeneration. Dasar pengambilan konsep yaitu diinginkan dusun ini sebagai generator ekonomi bagi Kawasan sekitarnya.

Menurut Shirvani, Penataan lingkungan fisik suatu daerah yang memiliki potensi dapat memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan *rural regeneration* yang bermuara pada kemandirian masyarakat salah satu solusinya. Hal ini yang akan diterapkan dalam penataan Kawasan dengan mengambil konsep Desa Wisata Batik berbasis Masyarakat, dimana masyarakat mempunyai perkembangan penting dalam pengembangan desa. (Nurini & Widjayanti, 2021).

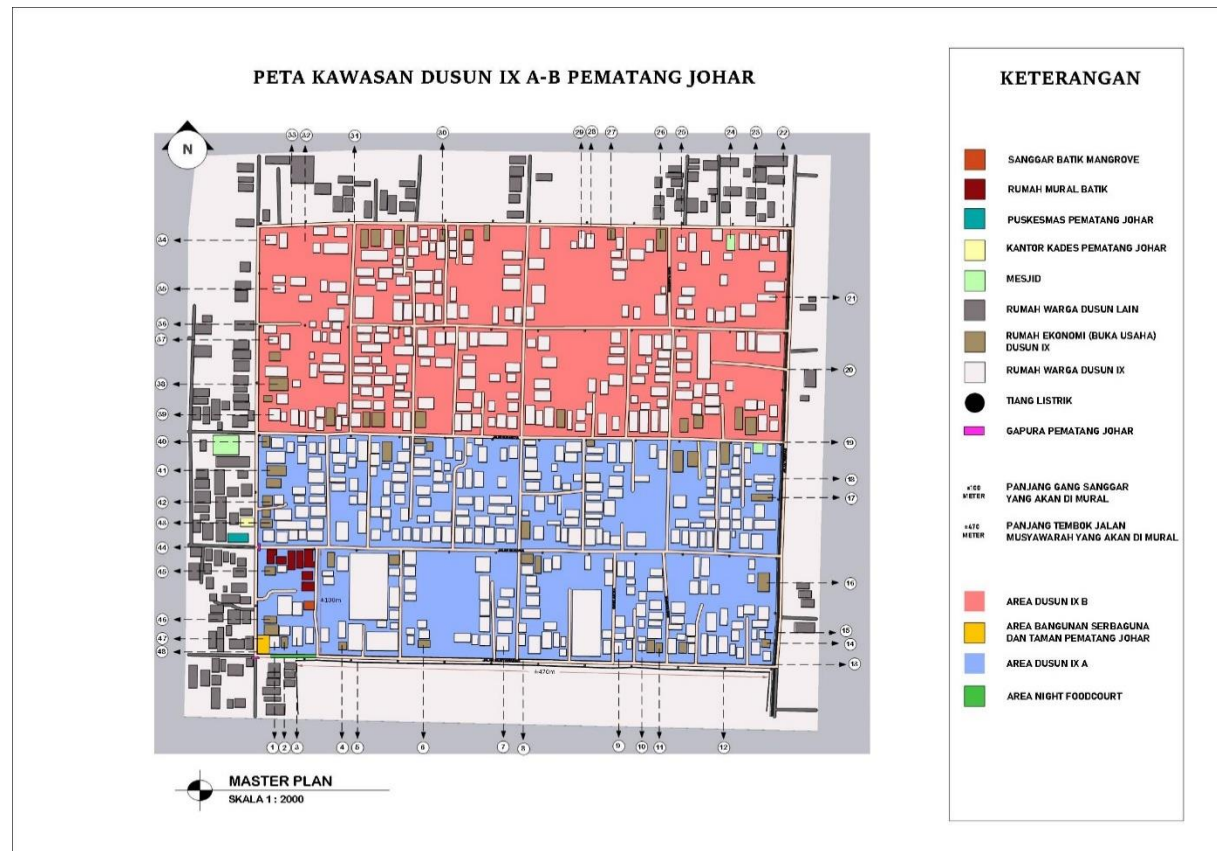
Dalam pengembangan ini, partisipasi atau keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan. Adanya metode aktif untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat (Hudayana et al., 2019). Hal ini dilakukan agar pengembangan yang dilakukan terhadap Kawasan menjadikan desa tersebut menjadi desa mandiri yang dapat mengembangkan dan memenuhi kebutuhannya sendiri untuk mengembangkan potensi di kemudian hari. Sehingga tidak perlu sokongan terhadap anggaran desa lagi (Husaeni, 2017).

Menurut Rustiadi et al dalam Rohiani (2021), perencanaan memiliki dua unsur penting yaitu hal apa yang ingin dicapai dan proses bagaimana hal ini agar tercapai. Perencanaan memiliki dimensi ruang dan waktu sehingga dalam perencanaan dibutuhkan data-data sebagai landasan awal perencanaan. (Rohiani, 2021).

Perencanaan Kawasan batik ini diharapkan dengan tujuan menjadi landasan dasar dalam pengembangan desa menjadi desa yang berkarakter dan berkelanjutan dengan konsep yang jelas, dan tahapan yang jelas.

Metode Pelaksanaan

Lokasi Kegiatan berada di Dusun IX B Desa Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli kabupaten Deli Serdang. Kawasan Pengabdian ini terletak pada tidak jauh dari kantor desa. Lokasi ini terpilih dikarenakan pada lokasi pengabdian terdapat Sanggar Liza Batik yang menjadi pengggagas keterampilan batik bagi ibu rumah tangga sekitar di Desa Pematang Johar khususnya Dusun IX B.



Gambar 2. Lokasi Pengabdian ke Desa Pematang Johar

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini, meliputi kegiatan diskusi, observasi, wawancara, analisis dokumen, survey lapangan, serta koordinasi dan rapat bersama tim.

Diskusi dilakukan dengan pihak mitra dalam hal ini kepala Desa Pematang Johar yang dibantu oleh pihak Sanggal Liza Batik Mangrove. Dalam diskusi ini telah dilakukan untuk mencari potensi desa yang akan dikembangkan pada desa tersebut. Isu pengembangan ini selanjutnya akan diverifikasi kepada masyarakat dengan melakukan tahapan berikutnya.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kawasan dengan mengumpulkan data-data penting sebagai landasan dasar perancangan. Misalnya terhadap bentukan bangunan, sarana dan prasarana, bangunan-bangunan yang dapat dijadikan penunjang perencanaan, dan lokasi-lokasi untuk pengembangan kawasan.

Wawancara (interview) dilakukan dengan diskusi tanya jawab kepada pihak-pihak penting, dalam hal ini seperti lurah dan staf-nya, penanggungjawab Sanggar Liza Mangrove, pengrajin, dan masyarakat setempat. Dalam wawancara, proses cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (Guide).

Dokumen–dokumen penting yang di dapat dari pihak kelurahan misalnya rencana pengembangan desa, dan juga dokumen berupa jurnal maupun buku sebagai landasan pengabdian dalam merencanakan kawasan.

Survey lapangan ke lokasi pengabdian yang dilakukan oleh surveyor dalam hal ini pengabdian dan mahasiswa. Survey dilakukan dengan mengambil data fisik lapangan berupa pengukuran, foto dokumentasi dan video dokumentasi. Hal ini untuk mendapatkan hasil perencanaan secara maksimal.

Koordinasi dan rapat bersama tim. Data-data survey ini akan menjadi data awal dalam proses perencanaan dan penggambaran. Dalam proses penggambaran tersebut, akan tetap melakukan koordinasi dan rapat-rapat yang dilakukan di dalam tim.

Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah mendapatkan data-data lapangan. Lalu pengolahan data ini di di analisis dengan buku-buku maupun jurnal sebagai standar perancangan tiap elemen.

Pada tahap penyajian data penulis (pembuatan masterplan) berasal dari data-data yang telah dilakukan analisis data berdasarkan data yang ada. Dalam tahap ini Pelaksanaan pada pengabdian di desa Pematang Johar dimulai dari Rapat Koordinasi yang dihadiri oleh pemberi tugas (owner), Ketua Pengabdian, dan Anggota Pengabdian. Rapat koordinasi ini membahas mengenai pemberian tugas dari owner dalam hal ini Kepala desa Pematang Johar, pembagian tugas dalam tim pengabdian, persiapan melakukan pelaksanaan lainnya. Langkah-langkah strategi yang dapat dilakukan dalam Penataan Kawasan Batik di Desa Pematang Johar yaitu :

Melakukan Diskusi

Diskusi ini dilakukan antara pengabdian bersama Kepala Desa dalam melakukan diskusi kecil terhadap rencana desain yang disesuaikan dengan Strategi dan Pengembangan

Desa, diskusi juga dilakukan beberapa kali dalam menentukan desain yang sesuai dengan wajah desa. Diskusi ini juga dilakukan untuk mennetukana lokasi perencanaan.



Gambar 3. Foto Kordinasi Pengabdi ke Kepala Desa Pematang Johar

Survey Kawasan

Survey Kawasan yang dilakukan dengan melakukan penggambaran Kawasan perencanaan, melakukan foto dokumentasi terhadap bangunan-bangunan sekitar yang berada pada Kawasan batik, melakukan pengamatan terhadap beberapa lokasi yang berada di Kawasan perencanaan untuk dilakukannya pengembangan terhadap fungsi untuk mengembangkan Kawasan, melakukan pengukuran terhadap bangunan dan lokasi perencanaan.



Gambar 4. Foto Survey Lapangan

Perancangan terhadap Kawasan

Dari hasil survey yang dilakukan, dari strategi pengembangan desa, penduduk yang mendalami kegiatan membatik sebagai salah satu tambahan mata pencaharian adalah dusun IX A dan IX B. Sehingga dari hal tersebut akan dilakukan pengembangan terhadap pengembangan kawasan. Namun pengembangan kawasan ini juga akan disesuaikan dengan kebutuhan desa, sehingga lebih terkelompok dan memiliki citra kawasan batik terhadap kawasan Desa Pematang Johar.

Hasil dan Pembahasan

Konsep urban rural regeneration ini diambil berdasarkan keinginan pengembangan dusun-dusun sekitar sehingga dusun batik ini bisa menjadi generator terhadap desa lainnya. Pengembangan ini diinginkan diikuti dengan penambahan lapangan mata pencaharian sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dalam konsep ini, pengembangan desa diawali dengan melakukan identifikasi potensi dan masalah yang dimiliki oleh desa. Menurut Sidik, 2015 bahwasannya suatu desa akan berkembang jika memiliki potensi desa dengan stakeholder yang baik yaitu adanya pemimpin yang baik dan ingin mengembangkan Kawasan desanya, kelembagaan yang baik dan berjalan, promosi desa yang dilakukan baik dari kegiatan yang dilakukan pemimpin desa maupun dari dunia maya seperti channel youtube yang dikelola oleh desa. (Dewi & Wungo, 2019)

Konsep urban rural regeneration yang diterapkan pada perencanaan kawasan ini salah satunya menciptakan karakteristik Kawasan sesuai dengan konsep pengembangan yaitu menciptakan batik sebagai karakter bangunan dengan melakukan mural pada fasada. Hal ini dilakukan untuk memberikan nilai psikologis positif terhadap pengunjung yang mendatangi Kawasan tersebut. Lalu penerapan konsep yang dilakukan kepada objek atau sasaran perbaikan ekonomi dengan melibatkan pengrajin sebagai usaha industry rumah tangga yang menjadi pembangkit perekonomian sekitar. Dalam perencanaan, segala aspek menjadi hal penting dalam pengembangan, dengan mempertimbangkan aspek fisik, ekonomi, sosial budaya, tata kelola, transportasi, dan aksesibilitas, pelayanan publik dan lingkungan. (Katarina et al., 2014)

Kampung wisata merupakan bentuk pariwisata yang berumpu pada objek dan daya tarik dan karakter dan keunikan khususnya dalam masyarakat setempat, yang dapat dijadikan peluang untuk komoditi bagi pengunjung/wisatawan. Dengan kegiatan masyarakat di kampung ini menjadi peran penting dalam kelangsungan di dalam destinasi kampung wisata selanjutnya (Ratriningsih, 2017).

Pengembangan kawasan dengan konsep ini yang pertama dilihat adalah menentukan karakteristik kawasan yaitu batik. Perencanaan dengan melihat pola tata ruang lingkungan dan bangunan. Hal yang menjadi faktor utama dalam penentuan batasan perancangan, Kawasan-kawasan yang dapat dijadikan focal point atau pusat aktifitas, Kawasan yang dapat dijadikan penanda Kawasan, karakteristik lingkungan, sarana dan prasarana, peruntukan lahan, kepemilikan lahan, tata bangunan, sirkulasi bangunan, ruang terbuka hijau yang menjadi elemen perancangan Kawasan.

Dari permasalahan yang ada maka solusi permasalahan dengan melakukan penataan terhadap kawasan kampung batik, dengan memperhatikan potensi daerah dan peningkatan taraf hidup masyarakat dan peningkatan pendapatan desa. Penataan dalam penyelesaian masalah tidak hanya pada kawasan wisata batik sebagai sebuah sarana rekreasi tetapi juga kawasan kampung batik sebagai sarana edukasi bagi masyarakat lainnya. Dari penataan kampung batik sawah ini, juga dapat menjadi salah satu ikon kawasan Desa Pematang Johar. Sehingga Desa Pematang Johar dapat terkenal dengan wisata kampung batik. Penataan kawasan kampung batik ini dilakukan dengan melakukan perencanaan terhadap elemen-elemen arsitektur. Dalam melakukan perencanaan, untuk mendapati Kawasan perencanaan maka yang dilakukan adalah menentukan batas Kawasan perencanaan.

Kawasan Perencanaan dilakukan pada dusun IX B pada Desa Pematang Johar. Para ibu rumah tangga pada dusun IX B ini merupakan mayoritas pengrajin Batik. Pada dusun ini terdapat sanggar Liza Batik yang merupakan cikal bakal perkembangan industry rumah tangga batik di Desa Pematang Johar. Sehingga, dengan potensi yang baik pada sarana dan prasarana Kawasan dusun IX B ini, maka perencanaan di lakukan pada dusun IX B. Dengan perencanaan yang jelas, maka kawasan lebih terpusat pada satu titik Kawasan. Hal ini juga dilakukan, agar Ketika masyarakat untuk menikmati Kawasan lebih terpusat satu arah dengan mengelilingi dusun tersebut secara berkeliling. Perencanaan yang terpusat akan memberikan hasil yang maksimal baik bagi masyarakat sekitar maupun untuk menarik minat wisatawan untuk ke kampung batik.



Gambar 5. *Layout Perencanaan*

Setelah melakukan batas perencanaan Kawasan, maka perencanaan selanjutnya menentukan titik awal atau gapura sebagai icon Kawasan. Melakukan perancangan gapura sebagai vocal point pada Kawasan. Gapura ini direncanakan dengan desain yang memakai unsur local terhadap bahan bangunan, menggunakan unsur batik sebagai ciri khas Kawasan, estetika bangunan dengan menggunakan batu roster pada Sebagian dinding gapura.



Gambar 6. Rencana Gapura pada dua titik persimpangan untuk area A dan B

Dusun IX B ini terdiri dari rumah-rumah warga berlantai 1 dengan memakai konsep bangunan lama. Kurangnya penataan membuat tidak adanya irama pada bangunan Kawasan ini. Untuk memberikan kesan yang baik, kesan yang selaras dengan konsep Kawasan batik, maka perencanaan yang dilakukan adalah dengan melakukan renovasi terhadap rumah-rumah disekitar Penataan Kawasan. Penataan ini dengan membuat mural batik pada bagian depan rumah.



Gambar 7. Rencana Mural Rumah Warga

Sanggar Liza Batik merupakan cikal bakal pada desa pematang johar dalam memperkenalkan batik menjadi keahlian para Wanita di Desa Pematang Johar yang sekarang sudah berkembang menjadi industry rumah tangga. Para pengrajin melakukan segala aktivitas membatik pada sanggar Liza. Bahkan sekarang Sanggar Liza sudah mulai diperkenalkan ke masyarakat umum. Dengan kondisi Sanggar Liza yang cukup memprihatinkan, maka, perencanaan juga dilakukan dengan merenovasi terhadap sanggar batik Liza sebagai pusat pembelajaran dan pusat batik agar lebih besar dan luas. Tempat Workshop Pelatihan Batik berada di salah satu rumah warga yang merupakan salah satu sarana yang ada pada saat ini dalam upaya pengembangan batik, yang dikordinator Sanggar Batik yang berada di Dusun IX A. Workshop dilakukan secara rutin terhadap warga desa sebagai bekal dan keseriusan pemerintah setempat menjadikan dusun ini menjadi dusun kreatif batik. Tempat ini mempunyai luas 50 m² dengan kapasitas 20 orang pengrajin. Sehingga para pengrajin Ketika melakukan pelatihan tidak nyaman bahkan pelatihan sampai kepada teras dan garasi sanggar.



Gambar 8. Rencana Rumah Sanggar

Renovasi yang dilakukan dengan membuat area workshop lebih besar yang diperluas pada halaman depan dan samping rumah. Perluasan ini juga terbatas dikarenakan lahan yang ada. Renovasi ini juga dibuat lebih terbuka sebagai unsur penarik bagi pendatang untuk melihat area workshop tersebut, yang menjadi daya jual bagi sanggar tersebut. Untuk memberikan kenyamanan terhadap penghawaan, juga dibuat lebih terbuka dengan membuat sirkulasi silang pada area workshop.

Untuk memberikan ciri khas kepada dusun IX B konsep ini diperjelas dengan melakukan mural batik pada jalan menuju area sanggar batik Liza.



Gambar 9. Rencana Mural Jalan

Untuk meningkatkan sarana dan prasarana, maka akan melakukan renovasi area jalan dengan memperbaiki drainase dan menutup area parit untuk memperlebar jalan menuju sanggar.

Hal yang belum ada pada saat sekarang ini adalah bagaimana mereka memajangkan hasil karya mereka untuk dijual atau sekedar dipamerkan. Pada saat sekarang hasil karya hanya diletakkan pada sanggar Liza ataupun yang merupakan hasil karya terbaik dipamerkan pada gallery-gallery yang ada di kota Medan. Untuk itu, perlu adanya satu pembangunan Gedung baru sebagai area gallery dan ruang serbaguna. Gedung ini berfungsi sebagai pusat kegiatan dan pameran. Perancangan area serbaguna atau ruang pamer ini berada di simpang jalan. Hal ini juga untuk memberikan tanda atau ikon pada Kawasan Batik. Lokasi ini dipilih dikarenakan lahan ini merupakan berada di jalan besar, dan kepemilikan lahan merupakan milik tanah desa. Perencanaan ini merupakan perencanaan yang dimulai dari dasar, sehingga perancangan area sanggar menjadi satu yang penting dalam perencanaan ini. Perencanaan ini juga didukung dengan merancang taman bermain dan taman duduk-duduk di sekitar area perencanaan bangunan serbaguna.



Gambar 10. Rencana Ruang Serbaguna

Merencanakan mural pada sepanjang dinding pada gang. Hal ini dilakukan untuk memberikan estetika terhadap area jalan, menciptakan suasana ruang terbuka yang dulunya menjadi Kawasan buntu dan mati, menciptakan perekonomian baru dengan membuat café-café pada sore hari sampai pagi dini hari. Hal ini diharapkan untuk menambah perekonomian warga dengan menciptakan lapangan pekerjaan.



Gambar 11. Mural dinding dan Rencana Area Food Court Indoor

Kesimpulan

Perancangan Kawasan dusun atau desa batik merupakan salah satu target Desa untuk melakukan pengembangan terhadap desanya. Perancangan ini dimulai dari hasil diskusi dan observasi kepada kelurahan setempat sesuai dengan rencana pengembangan desa. Hal ini menjadi ide-ide perancangan untuk dilakukannya penyelesaian terhadap rancangan. Dari tujuan pengabdian yang dilakukan, mewujudkan desa batik menjadi satu Kawasan wisata sebagai upaya memperkenalkan batik sawah ke masyarakat luas. Untuk itu konsep urban rural regeneration menjadi pilihan. Perancangan dilakukan dengan merencanakan Kawasan dengan penataan Kembali Kawasan perencanaan, perbaikan kondisi sarana dan prasarana, perencanaan beberapa bangunan yang dibutuhkan oleh penunjang Kawasan, penanda Kawasan, dana lain sebagainya, menginginkan Kawasan ini dapat menjadi generator aktifitas bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Sehingga dalam perencanaan ini nantinya mengikutsertakan masyarakat dalam pelibatan

pembangunan fisik. Setelah Kawasan ini menjadi Kawasan batik, akan tumbuh mata pencaharian yang baru buat masyarakat setempat dan sekitarnya.

Ucapan Terimakasih

Pengabdian ini dilakukan melalui kesempatan yang diberikan kepada kami, sehingga kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kami kepada 1) Yayasan H. Agus Salim yang telah mendanai Kegiatan DIYA Uma T.A 2021/2022; 2) Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk melakukan pengabdian ini; 3) Ketua LP2M, Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan yang cukup besar bagi kami untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat ini; serta 4) Kelurahan Desa Pematang Johar yang telah memberikan kesempatan dan menjadi pendamping yang baik selama kami melakukan pengabdian.

Referensi

- Dewi, S. P., & Wungo, G. L. (2019). Pengembangan Desa Karangpelem Kabupaten Sragen Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Pasopati : Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 1(3). Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/5467>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Husaeni, U. A. (2017). Potensi Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri (Studi di Desa Sukamanah Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur). *Journal of Empowerment*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.35194/je.v1i1.16>
- Johar, P. D. P. (2019). *Profil Desa*. <https://desapematangjohar.deliserdangkab.go.id/Blog/halaman/profil-desa>
- Katarina, W., Nurdiani, N., & Mariana, Y. (2014). Tata Ruang Lingkungan Kampung Batik di Jakarta sebagai Kawasan Wisata Industri Rumah Tangga. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 893. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2326>
- Nurini, N., & Widjayanti, R. (2021). Pelatihan Pengembangan Desa Kliwonan, Masaran, Sragen Sebagai Desa Wisata Batik Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pasopati : Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3(1). Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/9633>
- Ratriningsih, D. (2017). Arahana Penataan Kampung Tradisional Wisata Batik. *INERSIA*, 13(2), 116–128. <https://journal.uny.ac.id/index.php/inersia/article/view/17175>
- Rohiani, A. (2021). Village Spatial Planning Based on Village Potential as a Directed and Sustainable Village Development Control. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 5(1), 15–27.
- Safrida, E., Nofianna, S. A., & Sibarani, J. L. (2019). PKM Pemanfaatan Mangrove Sebagai Kreasi Batik Alam oleh Perempuan di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. *SENIAS: Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 42–48. <https://prosidingonline.iik.ac.id/index.php/senias/article/view/75>